

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka adalah area yang dapat diakses secara bebas tanpa adanya bangunan atau hambatan fisik yang menghalanginya. Ada dua jenis ruang terbuka: ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau (RTNH).

Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH) adalah area yang tidak ditutupi oleh vegetasi hijau, melainkan terdiri dari permukaan keras, badan air, atau kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditanami tanaman atau berpori. Penyediaan RTNH bertujuan untuk mendukung kegiatan sosial dan budaya, fasilitas olahraga, dan tujuan lainnya. Contoh RTNH meliputi trotoar, jalan, lapangan, lapangan olahraga, dan bendungan ((Carmona, 2021).

Sementara itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area terbuka dengan berbagai jenis vegetasi dan fungsi yang beragam, seperti fungsi estetika, pembentukan iklim mikro, penyerapan air hujan, pemeliharaan ekosistem, dan lainnya. Semakin banyak dan beragam tanaman di RTH, semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah lingkungan (Sapariyanto et al., 2016).

RTH dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya: taman pasif dan taman aktif. Taman pasif berfungsi semata-mata sebagai elemen dekoratif, sedangkan taman aktif berfungsi sebagai lokasi untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, relaksasi, bermain, dan aktivitas serupa, serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung.

Menurut (Arianti, 2013), ruang hijau dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruang hijau publik yang biasanya dikelola dan dipelihara oleh pemerintah daerah, dan ruang hijau swasta yang dikelola oleh individu atau komunitas dengan izin penggunaan ruang dari pemerintah daerah, serta lembaga swasta seperti lembaga pendidikan, termasuk universitas Mochamad et al. (2015). Ruang hijau kampus merupakan bagian dari ruang hijau perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, ditetapkan bahwa ruang hijau harus

mencakup minimal 30% dari total luas wilayah perkotaan, terdiri dari 20% ruang hijau publik dan 10% ruang hijau swasta. Ruang terbuka hijau kampus harus memiliki fungsi yang mendukung kegiatan akademik bagi mahasiswa, dosen, dan staf. Dari total 10% ruang terbuka hijau swasta, terdapat tiga kategori, yaitu (1) ruang terbuka hijau halaman/pelataran, (2) ruang terbuka hijau taman, dan (3) ruang terbuka hijau koridor jalan. Oleh karena itu, setiap kategori harus berkontribusi minimal 3,33% dari luas area. Kampus universitas, sebagai fasilitas pendidikan publik, termasuk dalam kategori pertama, sehingga berkontribusi sebesar 3,33% dari ruang terbuka hijau swasta untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau kota (Hermawan et al., 2017).

Perancangan kota moderen mengedepankan pendekatan multi-dimensi yang mengintegrasikan berbagai aspek, seperti fisik, sosial, fungsional, visual, tata kelola, dan produksi tempat, dalam upaya menciptakan ruang publik yang berkualitas. Pendekatan holistik ini juga relevan untuk perancangan kampus sebagai bagian dari tata ruang perkotaan. Sebagai contoh, Widayanti & Hadi (2017) menemukan bahwa Taman Tingkir di Salatiga dirancang dengan mengintegrasikan konsep *Green Design*, *Green Open Space*, *Green Water*, dan *Green Waste*, serta menyediakan plaza, taman bermain, dan area olahraga. Berbagai fungsi yang ada di Taman Tingkir, seperti ruang bersantai, bermain, berolahraga, dan kegiatan ekonomi, menjadikannya ruang publik yang inklusif dan multifungsi, efektif dalam memenuhi kebutuhan sosial, rekreasi, dan ekologis masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang terbuka hijau (RTH) dalam menyediakan fasilitas aktif dan kualitas ekologis di lingkungan perkotaan.

Di tingkat kampus, studi empiris menunjukkan adanya permasalahan sekaligus potensi pengembangan RTH. Suciyani (2018) melaporkan bahwa meskipun Politeknik Negeri Bandung (Polban) telah menyediakan RTH seluas 56,42% dari total lahan, pemanfaatannya masih bersifat pasif. RTH tersebut sebagian besar hanya berfungsi untuk aspek ekologis, seperti penghijauan dan resapan air, sementara fungsi sosial, estetika, dan ekonomi masih sangat minim. Penelitian ini menekankan perlunya penambahan fasilitas pendukung, seperti meja, kursi, peneduh, dan koneksi internet, agar RTH kampus dapat berfungsi sebagai

ruang publik terbuka dan ruang pembelajaran di luar kelas. Studi literatur mengenai RTH kampus lainnya menunjukkan bahwa konsep RTH kampus memberikan banyak manfaat ganda; selain memperindah dan meningkatkan kenyamanan lingkungan kampus, RTH juga memiliki fungsi ekologis jangka panjang, seperti taman obat, penyaring polusi udara, menjaga pasokan air tanah, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Penelitian di Fakultas Pertanian UGM Mochamad et al. (2015) mengidentifikasi 95 jenis vegetasi dan menunjukkan bahwa fungsi RTH sebagai pengendali iklim mikro dan habitat satwa sudah baik, tetapi fungsi pendidikan, identitas kampus, dan interaksi sosial masih perlu ditingkatkan. Pengembangan yang direkomendasikan mencakup penataan ulang serta penambahan elemen lanskap (vegetasi dan elemen keras) serta fasilitas (seperti shelter, tempat duduk, dan papan informasi) untuk mendukung setiap fungsi tersebut secara terpadu.

Hasil-hasil studi tersebut menegaskan pentingnya perencanaan RTH kampus yang seimbang antara fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi. Sebagaimana diulas oleh Effendi et al. (2018), tanpa pemahaman yang memadai tentang keberlanjutan, kemajuan penduduk dan teknologi sering kali mengorbankan kondisi lingkungan, sehingga edukasi dan kesadaran akan pelestarian ekosistem menjadi sangat penting. Dalam konteks kebijakan kampus hijau, Hermawan et al. (2017) menunjukkan bahwa kampus juga harus berkontribusi terhadap 30% RTH ideal; studi kasus di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) di Yogyakarta menemukan bahwa RTH yang ada seluas 1 ha, sehingga masih kurang sekitar 1,5 ha untuk mencapai standar tersebut. Mereka merekomendasikan rekayasa tata ruang kampus, termasuk revitalisasi masterplan, pembangunan vertikal, penambahan koridor hijau di sekitar bangunan dan jalur jalan, serta konversi area parkir menjadi RTH, untuk memenuhi kebutuhan RTH kampus hijau.

Ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan berkelanjutan, terutama di lingkungan kampus yang menjadi pusat kegiatan akademik. Kampus IAIN Lhokseumawe, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh, memerlukan ruang terbuka

hijau yang memadai untuk mendukung keseimbangan ekologi, estetika, dan kenyamanan bagi mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Namun, hingga saat ini, belum ada studi komprehensif mengenai keberadaan, luas, dan fungsi ruang terbuka hijau di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ruang terbuka hijau di kampus IAIN Lhokseumawe.

Kondisi eksisting RTH yang ada di IAIN Lhokseumawe menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk peningkatan kelengkapan fasilitas serta kenyamanan bagi penggunaannya. Sebagian besar area RTH belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti bangku, meja taman, dan naungan dari hujan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan sivitas akademika untuk beristirahat atau melakukan kegiatan belajar di luar ruangan. Selain itu, beberapa jalur utama di lingkungan kampus tampak gersang dan minim naungan vegetasi, sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, terutama mengingat jarak antar bangunan di kawasan kampus yang cukup jauh. Kondisi tapak yang berkontur juga menambah tantangann dalam mobilitas bagi pengguna, terutama saat berpindah dari satu geddung ke Gedung lainnya. Kekurangan ini berpengaruh pada rendahnya tingkat pemanfaatan RTH secara optimal, serta berpotensi mengurangi kualitas pengalaman ruang luar yang seharusnya dapat mendukung aktivitas akademik, interaksi sosial, dan kesejahteraan komunitas kampus.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis berpendapat bahwa penelitian mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kampus IAIN Lhokseumawe sangat penting untuk dilaksanakan. Keterbatasan fasilitas pendukung, jalur utama yang gersang tanpa naungan vegetasi, serta kondisi tapak yang tidak rata membuat mobilitas di lingkungan kampus menjadi kurang efisien. Penulis telah melakukan penelitian awal melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan dosen, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden menyatakan RTH saat ini belum mendukung kegiatan belajar di luar ruangan. Selain itu, mayoritas responden (55%) menilai fasilitas RTH hanya berada pada kategori “cukup”, 35% menilai “baik”, dan 10% menilai “buruk”. Data ini memperkuat urgensi penelitian untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi RTH saat ini, sekaligus

merumuskan rekomendasi pengembangan yang dapat meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan kualitas lingkungan kampus secara berkelanjutan.

Dengan demikian, RTH kampus harus dirancang inklusif dan multifungsi, mengakomodasi rekreasi, aktivitas belajar, serta interaksi sosial sambil tetap menjaga fungsi mikroklimatik dan keanekaragaman. Dalam konteks IAIN Lhokseumawe, temuan-temuan ini menegaskan bahwa penguatan posisi RTH kampus sangat penting. Artinya, IAIN Lhokseumawe perlu menyediakan RTH yang memadai beserta fasilitas pendukung dan desain ruang publik yang responsif, agar RTH kampus dapat berkontribusi optimal terhadap keberlanjutan lingkungan, keseimbangan ekologi, dan kualitas hidup civitas akademika.

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, yang lebih dikenal sebagai IAIN Lhokseumawe, merupakan salah satu perguruan tinggi negeri berbasis Islam. Kampus ini terletak di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, dan didirikan berdasarkan Keputusan Presiden (SKPerpres) Nomor 72 Tahun 2016. Sebelum menjadi IAIN Lhokseumawe, kampus ini dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe dan memiliki lima fakultas dengan total delapan belas jurusan. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh, IAIN Lhokseumawe memerlukan ruang terbuka hijau yang memadai untuk mendukung keseimbangan ekologi, estetika, dan kenyamanan bagi mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Namun, penelitian mengenai keberadaan, luas, dan fungsi ruang terbuka hijau di lingkungan kampus belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi RTH di Kampus IAIN Lhokseumawe.

Kampus IAIN Lhokseumawe sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Aceh, Namun, belum terdapat kajian komprehensif mengenai keberadaan, luas, serta fungsi RTH di lingkungan kampus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kondisi RTH di Kampus IAIN Lhokseumawe. Hasil Penelitian menghasilkan kajian tatanan ruang hijau berdasarkan aspek fungsional, aspek fisik dan non fisik, dan aspek lingkungan/ekologis.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi eksisting ruang terbuka hijau di kampus IAIN Lhokseumawe ?
2. Bagaimana ketersediaan RTH pada kampus IAIN Lhokseumawe dapat memenuhi peran sebagai pendukung aktivitas akademik kampus ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi eksisting ruang terbuka hijau di kampus IAIN Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan RTH pada kampus IAIN Lhokseumawe dapat memenuhi peran sebagai pendukung aktivitas akademik kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi manfaaat dalam bidang keilmuan arsitektur.
2. Memberi rujukan ilmu pengetahuan bagi yang akan melakukan penelitian terkait kajian ini.
3. Melihat seberapa jauh RTH dapat mempengaruhi kualitas lingkungan belajar dan kesehatan.

1.5 Batas Penelitian

Penelitian ini befokus pada mengkaji kondisi eksisting, peran, dan efektifitas RTH di lingkungan kampus IAIN Lhokseuawe sebagai pendukung aktifitas akademik RTH berdasarkan teori Suciyan (2018) dan Carmona (2021), diperlukan pemetaan indikator-indikator yang relevan guna dijadikan dasar dalam penyusunan variabel penelitian. Indikator tersebut mencakup aspek ekologi, sosial, estetika, edukatif, hingga peran RTH menunjang kesehatan dan identitas intitusi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) bab dan di setiap babnya terdapat sub pembahasan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batas penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan pengertian RTH, standar kebutuhan RTH kampus, Pengertian RTH menurut standar nasional, dan pengertian RTH menurut para ahli.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan lokasi dan objek penelitian, metode yang di pakai, variable penelitian, Teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan Langkah observasi yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

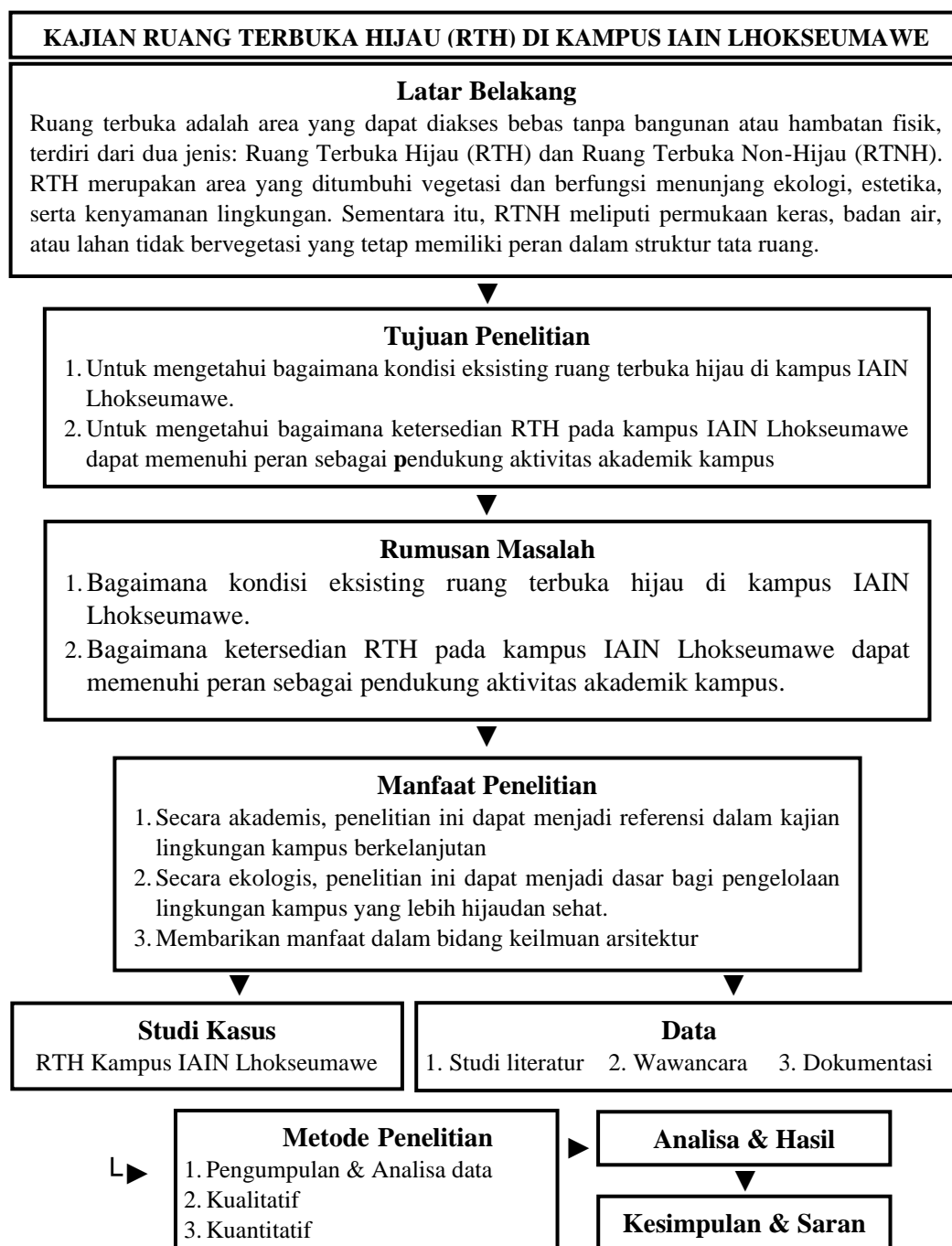
Bab IV menjelaskan hasil dari kajian RTH kampus IAIN Lhokseumawe terkait kondisi eksisting dan potensi pemanfaatannya sebagai pendukung aktifitas akademik.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab IV menjelaskan kesimpulan dan saran dalam dari hasil pembahasan dalam penelitian.

1.7 Kerangka Alur Pikir

Adapun kerangka alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1.1 Diagram kerangka alur berfikir (Penulis, 2025)